



@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Tingkat Pemahaman Moral Siswa Sekolah Dasar dalam Penggunaan Bahasa Kasar

Anita Pramudani¹, Lu'lu' Muzayyanah², Tiara Az-zahra³, Diena San Fauziya⁴

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Jawa Barat, Indonesia

¹pramudanianita@gmail.com, ²lulu.muzayyanah99@gmail.com, ³kirikazahra@gmail.com,

⁴dienasanf@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman moral siswa sekolah dasar terhadap kebiasaan berbicara kasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan instrumen angket *self-assessment* diperoleh data bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman moral yang tinggi mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dengan 77% siswa masuk dalam kategori "Sangat Baik" dan rata-rata nilai kelas mencapai 87%. Namun, masih ditemukan beberapa siswa dengan pemahaman yang kurang konsisten. Hasil temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dan tindakan moral, terutama dalam hal keberanian untuk menegur teman yang menggunakan bahasa kasar. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pedagogis yang terstruktur seperti diskusi etika, refleksi moral, dan pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan kontrol diri siswa dalam berbahasa.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 26 Maret 2025

Revisi Pertama 3 April 2025

Diterima 17 April 2025

Tersedia Daring 29 April 2025

Tanggal Penerbitan 29 April 2025

Kata Kunci: Bahasa kasar, Pemahaman moral, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to analyze elementary school students' moral understanding regarding the habit of using harsh language. Using a qualitative approach and a self-assessment questionnaire as the instrument, the data revealed that the majority of students demonstrated a high level of moral understanding about the importance of polite language, with 77% categorized as "Excellent" and an average class score of 87%. However, some students still showed inconsistent understanding. The findings indicate a gap between cognitive moral understanding and moral action, particularly in the willingness to correct peers who use inappropriate language. The study recommends the implementation of structured pedagogical strategies such as ethical discussions, moral reflection, and emotional regulation training to improve students' self-control in language use.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 26 Mar. 2015

First Revised 3 Apr. 2025

Accepted 17 Apr. 2025

First Available online 29 Apr. 2025

Publication Date 29 Apr. 2025

Keyword:

offensive language, moral understanding, character education

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang penting dalam menjalin komunikasi sosial secara efektif (Vebrina, et al., 2024; Umar, 2012; Almaghfiroh, et al., 2024). Tanpa adanya bahasa, komunikasi tidak akan berjalan lancar dan interaksi antarindividu pun tidak akan terjadi, karena bahasa diperlukan untuk mengekspresikan pikiran dan menyampaikan pesan kepada orang lain (Djamarah, 2000). Namun kenyataannya, fenomena penggunaan bahasa kasar masih marak ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar (Rozak, et al., 2023). Kata-kata seperti "anjing", "bacot", dan "goblok" kerap digunakan dalam interaksi sehari-hari tanpa rasa bersalah dan dianggap sebagai bagian dari komunikasi yang lumrah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Cimahi Mandiri 4 menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas V B yang terbiasa menggunakan bahasa kasar, baik kepada teman sebaya maupun guru. Mereka cenderung menganggap penggunaan kata-kata tidak sopan sebagai hal yang biasa, terutama dalam situasi bermain, bercanda, atau saat emosi memuncak. Fenomena ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian dalam perkembangan moral siswa, khususnya dalam hal pengendalian diri dan empati terhadap lawan bicara (Pudjiastuti, 2020).

Lingkungan sosial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku berbahasa anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan teman sebaya merupakan faktor-faktor penting yang membentuk cara siswa berkomunikasi (Sapara, Lumintang & Paat, 2020; Montessori, 2018). Sumaryanti (2017), berpendapat Lingkungan memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan bahasa anak, karena pada dasarnya proses pemerolehan bahasa dimulai dari kemampuan anak untuk mendengar, lalu menirukan suara-suara yang ia dengar dari lingkungan tempat tinggalnya. Pendapat lain menurut Santosa dkk. (2018), Lingkungan keluarga merupakan faktor pendidikan yang paling berpengaruh dalam membentuk perkembangan dan karakter anak. Ketika lingkungan cenderung permisif terhadap bahasa kasar, siswa akan cenderung menormalisasi perilaku tersebut. Dalam kerangka teori perkembangan moral menurut Kohlberg & Hersh (1977), menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar anak berada pada tahap konvensional, di mana penilaian moral mereka dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapat penerimaan dari lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan guru. Selanjutnya Santrock (2017), menjelaskan jika tidak diarahkan dengan baik, mereka lebih memilih mengikuti norma kelompok meskipun bertentangan dengan nilai moral yang lebih tinggi.

Menariknya, menurut Balayn dkk. (2021), menunjukkan bahwa persepsi terhadap bahasa agresif dan kasar tidak bersifat netral, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan psikologis. Sistem deteksi otomatis bahkan mengalami kesulitan karena banyaknya bias semantik dan kontekstual dalam memaknai ujaran ofensif. Hal ini menandakan bahwa siswa pun bisa saja tidak menyadari bahwa bahasa yang digunakan termasuk dalam kategori agresif secara sosial, karena

minimnya pemahaman moral dan norma yang mendasarinya. Lebih lanjut, Balayn dkk. (2021) menegaskan bahwa persepsi terhadap bahasa kasar sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu, komunitas tempat ia berada, serta nilai-nilai sosial yang diinternalisasi sejak dini. Oleh karena itu, peran guru sebagai figur teladan sangat penting dalam membimbing siswa agar memiliki kesadaran berbahasa yang lebih baik.

Namun, dalam praktiknya, intervensi guru dalam menangani kebiasaan berbahasa kasar ini masih bersifat reaktif dan tidak terstruktur. Padahal, pendidikan karakter yang terintegrasi dan pendekatan pedagogis yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan kontrol diri serta empati dalam berbahasa (Faiz & Purwati, 2023). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral siswa melalui strategi intervensi seperti diskusi etika, pembentukan kode etik kelas, hingga pendekatan berbasis kasih sayang seperti *Love First Model*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kebiasaan siswa berbicara kasar, serta mengeksplorasi bentuk intervensi guru yang efektif dalam membentuk sikap berbahasa yang santun dan bermoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan yang naturalistik dan kontekstual. Menurut Flick (2018), penelitian kualitatif mampu menangkap nuansa dan kompleksitas sosial yang sering kali terabaikan dalam pendekatan kuantitatif. Hal ini diperkuat oleh Lambert & Lambert (2020), yang menyatakan bahwa metode ini sangat berguna untuk mengeksplorasi isu-isu pendidikan yang melibatkan nilai, sikap, dan keyakinan, karena dapat mencerminkan secara utuh sudut pandang peserta. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk menggali pemahaman moral siswa secara mendalam, karena memfasilitasi proses reflektif dan eksploratif terhadap pengalaman pribadi mereka.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VB di SD Negeri Cimahi Mandiri 4, yang berjumlah 31 siswa. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang sesuai dengan fokus penelitian. Lokasi penelitian berada di SD Negeri Cimahi Mandiri 4, yang terletak di Kota Cimahi. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan Februari hingga April 2025. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, namun dalam proses pengumpulan data, digunakan pula instrumen tambahan berupa kuisioner berbentuk self-assessment untuk mengukur tingkat pemahaman moral siswa. Instrumen self-assessment disusun dalam bentuk angket pernyataan sebanyak 14 pernyataan, yang diisi secara mandiri oleh siswa dengan cara memberi tanda ceklis pada pernyataan yang sesuai dengan pemahaman dan perasaan

mereka. Teknik ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai moral yang mereka yakini secara personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ulfa (2020), kemampuan berbicara merupakan bentuk bahasa lisan yang digunakan manusia, termasuk anak-anak, sebagai sarana komunikasi. Bicara sendiri adalah sistem komunikasi yang kompleks yang memungkinkan seseorang menyampaikan ide, perasaan, berdiskusi, dan berinteraksi sosial. Namun, tak jarang seseorang kurang menyadari pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang berbicara tanpa mempertimbangkan makna dan dampak dari apa yang mereka ucapkan. Sementara itu, berbicara kasar merujuk pada penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau mengandung unsur penghinaan terhadap orang lain (Gunawan, Agung, & Cahyadi, 2016).

Qatrunnada (2020) mengemukakan bahwa agresivitas verbal adalah tindakan niat yang dilakukan untuk menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata misalnya berkata kasar seperti mengancam ingin memukul ketika keinginannya tidak dipenuhi, menghina dengan mengatai orang jelek, hitam, kurus/gemuk, atau menyindir orang dengan kata-kata kasar lainnya dan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Ferdiansa & Neviyarni (2020), mengemukakan bahwa perilaku agresivitas verbal juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berasal dari diri sendiri internal dan faktor yang berasal dari Faktor eksternal seperti lingkungan sosial, perasaan kurang mendapatkan perhatian, tekanan emosional, pengaruh pergaulan yang negatif, serta paparan terhadap tayangan kekerasan di media massa dapat memengaruhi perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura dalam teori belajarnya, yang menyatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya merupakan reaksi otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga terbentuk dari interaksi antara lingkungan dan struktur kognitif individu (Admaja, 2018).

Tjahyanti (2020), berpendapat bahwa kata-kata kasar dalam percakapan sering kali digunakan untuk menggambarkan kondisi yang tidak menyenangkan. Secara umum, hal ini mencakup berbagai aspek seperti gangguan mental (misalnya: gila, bego, tolol), penyimpangan seksual (lesbi, homo, banci), ketertinggalan dalam modernisasi (kampungan, alay), cacat fisik (buta, bisu), perilaku tidak beretika (brengsek, bajingan), kondisi yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama (kafir, najis), hingga situasi yang merugikan atau celaka (mati, sialan, mampus). Selain itu, kata-kata kasar juga bisa berupa sebutan nama hewan, meskipun tidak semua hewan digunakan dalam konteks ofensif. Hewan-hewan yang kerap dijadikan umpatan biasanya memiliki konotasi negatif, seperti menjijikkan (anjing, kodok), dilarang dalam agama tertentu (babi), menyebalkan (bangsat, kunyuk), bersifat parasit (lintah), predator (buaya, bandot), atau berisik (beo) (Tjahyanti, 2020).

Melihat hal tersebut, berdasarkan hasil pengumpulan data melalui instrumen angket self-assessment yang disebarakan kepada siswa kelas V B SDN Cimahi Mandiri 4, diperoleh gambaran umum bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat pemahaman moral yang sangat baik terkait dengan penggunaan bahasa yang sopan. Hal ini tampak dari data yang menunjukkan bahwa 24 dari 31 siswa (sekitar 77%) tergolong dalam kategori "Sangat Baik", dengan rata-rata nilai kelas mencapai 87%. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, siswa telah memahami pentingnya menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sosial mereka.

Lebih lanjut, siswa dengan skor sempurna seperti Al Fajri Gumilang, Radika Abdul Fazri, Keisha Haura, dan Syahira Nur Hidayat menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap norma-norma kesopanan dalam berbahasa. Mereka tidak hanya memahami dampak negatif dari kata-kata kasar, tetapi juga menunjukkan sikap aktif dalam menghindari dan menolak penggunaan bahasa yang tidak pantas. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa telah berada pada tahap perkembangan moral yang lebih tinggi menurut teori Kohlberg, yaitu tahap orientasi terhadap prinsip moral universal, seperti keadilan dan penghargaan terhadap orang lain.

Namun, tidak semua siswa menunjukkan konsistensi dalam hal ini. Sejumlah siswa seperti Bayu Aditya dan Nayla Nur Hidayat memperoleh skor lebih rendah (64% atau kurang), yang dikategorikan sebagai pemahaman yang kurang konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat siswa yang masih berada pada tahap perkembangan moral yang lebih rendah, di mana pertimbangan moral lebih banyak didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau keinginan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, serta didasarkan pada kesadaran pribadi akan nilai etis suatu tindakan.

Menariknya, jika dianalisis berdasarkan tiap butir pernyataan dalam angket, pernyataan yang berhubungan dengan kesadaran terhadap dampak negatif penggunaan bahasa kasar (seperti pernyataan nomor 1, 2, 6, dan 10) memiliki persentase pemahaman moral yang tinggi (>90%). Namun, hanya 14% siswa yang secara aktif merasa terganggu dan berani meminta temannya berhenti berkata kasar (butir 8 dan 12). Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memahami bahwa penggunaan bahasa kasar itu salah, sebagian besar belum memiliki keberanian moral untuk melakukan tindakan sosial berupa koreksi terhadap perilaku teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman moral kognitif dan tindakan moral nyata, yang menjadi tantangan dalam pendidikan moral di sekolah dasar.

Aspek emosional juga menjadi salah satu tantangan dalam pengendalian bahasa. Sebanyak 7% siswa menyatakan bahwa mereka masih menggunakan kata-kata kasar ketika sedang kesal (butir 5). Ini menggambarkan bahwa dalam situasi emosional tertentu, kendali diri anak-anak masih perlu dibina. Mereka membutuhkan strategi regulasi emosi yang efektif agar tetap dapat berkomunikasi secara positif dalam kondisi apapun.

Secara umum, hasil ini mendukung teori Kohlberg (1977), bahwa perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar berada dalam proses yang dinamis. Siswa tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga dorongan internal untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi guru dalam bentuk diskusi kelas, simulasi situasi sosial, dan pembiasaan refleksi moral menjadi langkah strategis dalam membentuk sensitivitas moral siswa, terutama dalam konteks penggunaan bahasa yang santun.

SIMPULAN

Mayoritas siswa kelas V B SDN Cimahi Mandiri 4 menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap konsep berbahasa yang tidak kasar serta memiliki komitmen tinggi untuk menggunakan bahasa yang santun dan tidak merendahkan. Hal ini tercermin dari tingginya persentase siswa yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik", yaitu lebih dari 85%. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan menerapkan prinsip penggunaan bahasa yang santun, yang ditunjukkan oleh pencapaian mereka dalam kategori "Cukup Baik" atau "Kurang Konsisten". Nilai rata-rata pemahaman kelas mencapai 87%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya berbicara secara etis dan menghindari penggunaan bahasa kasar, meskipun masih diperlukan upaya penguatan bagi sebagian siswa untuk mencapai konsistensi yang lebih optimal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah, khususnya guru kelas melakukan intervensi secara lebih aktif dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyusun modul pembelajaran integratif yang menggabungkan nilai-nilai etika dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Selain itu, penting untuk mengadakan kegiatan rutin seperti diskusi kelas, simulasi sosial, dan refleksi kelompok yang bertujuan menanamkan kesadaran berbahasa secara empatik dan bertanggung jawab.

Pihak sekolah juga perlu melibatkan orang tua melalui program komunikasi sekolah-rumah guna memperkuat pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dalam lingkungan keluarga. Penguatan kolaboratif ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik pada anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perkembangan pemahaman moral siswa secara berkelanjutan. Selain itu, eksplorasi lebih mendalam terhadap faktor psikologis dan lingkungan sosial siswa juga diperlukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika perilaku berbahasa kasar di kalangan anak sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Admaja, R. 2018. *Efektivitas Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas X di SMK PGRI 4 Kota Kediri*. Skripsi. Kediri Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UN PGRI Kediri.
- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158-13180.
- Balayn, A., Wieringa, M., Noor, E. S., & Jongenburger, W. (2021). Automatic Identification of Harmful, Aggressive, Abusive, and Offensive Language on the Web: A Survey of Technical Biases Informed by Psychology Literature. *ACM Computing Surveys*, 55(1), 1–37.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faiz, Aiman. Purwati. 2023. Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Cirebon*. Vol.10 No.2 Edisi Mei 2022
- Ferdiansa, G., & Neviyarni. 2020. Analisis Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riser Tindakan Indonesia (JRTI)*. Volume 5, No 2 (Juli 2020), h. 8-12.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, A. C., Suwasono, A. A., & Cahyadi, J. (2016). *Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory into practice*, 16(2), 53-59.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2020). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 24(1), 1-3.
- Montessori, Maria. (2018). Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orang tua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak. *Journal of Civic Education*, 1(2)
- Qatrunnada, S. 2020. Efektivitas Konseling Kelompok Behavioral Teknik Live Dan Symbolic Modeling Untuk Mengurangi Agresivitas Verbal Pada Siswa.
- Rozak, R. W. A., Fuadin, A., Sesar, A. R., Nabila, D. N., Agatha, J. S. M., Margaretha, J., & Rohimah, S., (2023). Relevansi Karakter dalam Masyarakat Modern Abad ke-21 dalam Etika Berbahasa di Media Sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14-23.
- Santosa, Arif Ismail, Zainal Rafli, Ninuk Lustyantie. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan sikap bahasa terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Santrock, J. W., (2017) Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan

- Sri Rahayu Pudjiastuti, (2020). Meningkatkan Pemahaman Materi Globalisasi dan Sikap Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Cimanggis Depok. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda) Volume 3 Issue 1. P.01-05*.
- Sumaryanti, Lilis. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, *Jurnal : Muadib* 7(1).
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2020). Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Dijejaring Sosial. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1-14.
- Ulfa, Maria Seftyani S.S, Widyaningsih O. (2020). Hubungan Perilaku Bullying dengan Sikap Interaksi Sosial Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*.
- Umar, W. (2012). Membangun kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 1(1), 1-9.
- Vebrina, K. Y., Kinasih, L., Muddalifa, K., Wulandari, L. P. R., Al Rosid, M. H., & Arum, D. P. (2024). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Bisnis Penerapan Kalimat Yang Tidak Ambigu Untuk Menghindari Gagal Paham. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(3), 492-497.